

## Pengaruh Rendahnya Minat Pemuda Bergabung dalam Organisasi Gerakan Pemuda Ansor di Desa Sukodono Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung

Mohammad Zuhri Syichona Toriq<sup>a\*</sup>, Mohammad Hasib<sup>b</sup>

<sup>a,b</sup> Universitas Bhinneka PGRI, Indonesia

Email: [mohammadzuhriasyichonatoriq@gmail.com](mailto:mohammadzuhriasyichonatoriq@gmail.com)\*

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Received : 25 Juni 2025

Revised : 13 Juli 2025

Accepted : 19 Juli 2025

#### Keywords:

Ansor Youth Movement,  
Interests, Organisations

#### Kata Kunci:

Gerakan Pemuda Ansor,  
Minat, Organisasi

DOI: 10.62335

### ABSTRACT

*The low interest of youth in organisations can be caused by, among other factors, the internal lack of understanding of the role and benefits of organisations. The main objective of this research is to identify the factors that cause the low interest and analyse its impact on the dynamics and development of the organisation. The methodology used is descriptive qualitative research, with data collection through interviews and documentation. The results show that the low interest of youth is caused by several key factors: personal and psychological dimensions that tend to be individualistic and less comfortable with group social activities; economic and material factors due to the "profit oriented" orientation of youth who prioritise meeting financial needs; and social and environmental dimensions. The impact of this low interest can be seen in the stagnation of the regeneration process, which hinders the regeneration of the management and active members, as well as the dependence on the PAC for formal programme implementation. Nonetheless, Ansor Youth Movement has adapted through cultural and personal approach strategies, the use of social media, and the development of relevant participatory programmes. However, there are still gaps in communication effectiveness, unmet youth expectations of tangible benefits, and social barriers from the neighbourhood.*

### ABSTRAK

Rendahnya minat pemuda dalam berorganisasi dapat disebabkan salah satunya faktor internal kurangnya pemahaman pemuda tentang peran dan manfaat organisasi. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab rendahnya minat tersebut serta menganalisis dampaknya terhadap dinamika dan perkembangan organisasi. Metodologi yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya minat pemuda disebabkan oleh beberapa faktor kunci: dimensi personal dan psikologis yang cenderung individualistik dan kurang nyaman dengan aktivitas sosial kelompok; faktor ekonomi dan material karena orientasi "profit oriented" pemuda yang memprioritaskan pemenuhan kebutuhan

finansial; serta dimensi sosial dan lingkungan. Dampak dari rendahnya minat ini terlihat pada stagnasi proses kaderisasi, yang menghambat regenerasi kepengurusan dan anggota aktif, serta adanya ketergantungan pada Pimpinan Anak Cabang (PAC) untuk pelaksanaan program formal. Meskipun demikian, Gerakan Pemuda Ansor telah beradaptasi melalui strategi pendekatan kultural dan personal, pemanfaatan media sosial, serta pengembangan program partisipatif yang relevan. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam efektivitas komunikasi, ekspektasi pemuda terhadap manfaat nyata yang belum terpenuhi, dan hambatan sosial dari lingkungan pergaulan

## **LATAR BELAKANG**

Organisasi kepemudaan merupakan wadah penting untuk membangun karakter, jiwa kepemimpinan, dan kesadaran sosial pemuda. Gerakan Pemuda Ansor (GP), yang menjalin hubungan dengan Nahdlatul Ulama (NU), telah berperan dalam mengembangkan generasi muda yang memiliki nilai-nilai keagamaan, nasionalisme, dan kecintaan terhadap tanah air. Peran dan partisipasi pemuda sangat penting dalam membangun kesejahteraan masyarakat, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa setiap negara selalu berusaha untuk membangun pengetahuan, keterampilan, dan karakter pemuda (Pipit Widiatmoko, 2016).

Gerakan Pemuda (GP) Ansor merupakan organisasi kepemudaan yang berafiliasi atau mempunyai hubungan dengan Nahdlatul Ulama (NU) dan memiliki peran penting dalam membangun jiwa nasionalisme, kebangsaan, serta meningkatkan kepedulian sosial di kalangan pemuda. Organisasi ini menjadi wadah bagi generasi muda dalam mengembangkan nilai-nilai keislaman serta membentuk karakter kepemimpinan yang berorientasi pada kemaslahatan masyarakat. Menurut (Setiawan, 2022) Kelahiran Gerakan Pemuda Ansor diwarnai oleh semangat pergerakan nasionalisme untuk memperjuangkan kemerdekaan. Dalam suasana keterpaduan antara kepeloporan pemuda pasca-sumpah pemuda, semangat kebangsaan, kerakyatan, dan sekaligus spirit keagamaan Islam. Namun, dalam beberapa tahun terakhir ini, di Desa Sukodono Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung, telah terjadi fenomena menurunnya minat pemuda untuk bergabung dalam organisasi Gerakan Pemuda Ansor. Kondisi ini terlihat dari berkurangnya jumlah anggota dan minimnya partisipasi pemuda dalam kegiatan organisasi, serta kurangnya regenerasi dalam kepengurusan organisasi di tingkat desa. Hal ini tentu menjadi permasalahan serius, mengingat keberlanjutan organisasi sangat bergantung pada keterlibatan generasi muda sebagai penerus perjuangan dalam menjaga eksistensi organisasi. Penurunan minat ini sejalan dengan pandangan (Suyanto, 2017), yang menyatakan bahwa generasi muda saat ini lebih cenderung

tertarik pada aktivitas yang bersifat individual, teknologi berbasis digital, atau tren modern yang menawarkan hiburan instan.

Fenomena rendahnya minat pemuda dalam berorganisasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya faktor internal yang mungkin menjadi penyebab kurangnya pemahaman pemuda tentang peran dan manfaat organisasi. Banyak pemuda yang belum mengetahui secara mendalam tentang tujuan, program kerja, serta manfaat yang bisa diperoleh jika bergabung dalam organisasi Gerakan Pemuda Anshor. Selain itu kurangnya dorongan dari keluarga juga dapat menjadi faktor lain yang menyebabkan pemuda tidak memiliki motivasi bergabung. Di era modern saat ini, banyak orang tua yang lebih mengarahkan anak-anak mereka untuk fokus pada pendidikan formal dan pekerjaan, sehingga kegiatan berorganisasi dianggap kurang penting. Disisi lain, faktor eksternal juga memiliki peran dalam menurunnya minat pemuda untuk bergabung dengan organisasi Gerakan Pemuda Anshor. Salah satu faktor yang cukup berpengaruh adalah perubahan gaya hidup pemuda yang lebih cenderung mengikuti tren modern dibandingkan terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Kemajuan teknologi dan media sosial telah membawa perubahan besar dalam pola pikir dan aktivitas pemuda, di mana mereka lebih tertarik pada hiburan, hobi, dan interaksi virtual dibandingkan dengan kegiatan organisasi yang membutuhkan komitmen dan tanggung jawab. Selain itu, kurangnya sosialisasi dari pihak organisasi juga dapat menjadi penyebab rendahnya minat pemuda. Jika organisasi tidak aktif dalam memperkenalkan diri, maka pemuda tidak akan merasa tertarik untuk bergabung. Berdasarkan fenomena di atas, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat pemuda dalam bergabung dengan Gerakan Pemuda Anshor di desa Sukodono Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung. Dengan memahami akar permasalahan yang ada dan diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan kembali minat pemuda dalam berorganisasi, sehingga Gerakan Pemuda Anshor tetap dapat berperan aktif dalam membangun karakter pemuda yang berakhlak dan berjiwa sosial tinggi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “minat” diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu gairah keinginan. Minat mencerminkan perhatian atau rasa ketertarikan seseorang terhadap suatu hal, sehingga mendorongnya untuk lebih memahami, melakukan, atau berpartisipasi dalam hal tersebut. Pengertian “minat” secara terminologi adalah kecenderungan psikologis atau dorongan batin seseorang yang mengarahkan perhatian, ketertarikan, dan keinginan untuk terlibat dalam suatu aktivitas, objek, atau fenomena tertentu. Djamarah (2008) memberi pendapat bahwa minat adalah kecenderungan yang menetap untuk

memperhatikan dan mengenang seorang yang berminat terhadap aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Minat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, kebutuhan, serta nilai-nilai yang dianggap penting oleh individu. Secara umum teori tentang minat dapat di kategorikan dalam empat pemahaman mendasar, dalam hal ini empat konsep ini akan menjadi variable dalam menjelaskan faktor-faktor individu dalam berorganisasi: 1) Teori minat berdasarkan kepuasan diri (*Self-Interest Theory*) Teori ini berfokus pada pemenuhan kebutuhan pribadi atau kepuasan diri sebagai motivasi utama seseorang untuk bergabung dalam organisasi untuk tergabung dalam organisasi. dalam konteks ini, individu lebih tertarik pada organisasi yang dapat memberikan manfaat langsung bagi mereka, 2) Teori minat berdasarkan keterlibatan sosial (*Social Engagement Theory*) Teori ini menekankan pentingnya faktor sosial dalam mendorong individu untuk bergabung dengan organisasi. keterlibatan sosial, rasa kebersamaan, dan hubungan dengan anggota lain menjadi faktor yang mempengaruhi minat, 3) Teori pertukaran sosial (*Social Exchange Theory*) Teori ini menyatakan bahwa minat individu dalam berorganisasi berhubungan dengan apa yang mereka peroleh dari keterlibatan tersebut, baik itu berupa sumber daya, informasi, atau penguasaan social, 4) Teori minat berorganisasi dalam perspektif teori kebutuhan (*Needs Theory*) Berdasarkan teori kebutuhan, minat berorganisasi dapat dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan individu, seperti kebutuhan untuk berprestasi, memperoleh pengakuan, atau mencari rasa aman, 5) Teori minat berdasarkan pengaruh lingkungan (*Environmental influence Theory*) Teori ini menggap bahwa lingkungan sekitar, baik itu keluarga, teman atau komunitas, berperan besar dalam membentuk minat berorganisasi

Organisasi dapat diartikan bermacam-macam tergantung dari arah mana kita memandangnya. Teori klasik memandang organisasi itu sebagai satu wujud, sedangkan dalam teori sistem memandang organisasi suatu proses. Menurut (Basrowi dan Susilo, 2010) organisasi didefinisikan sebagai suatu kumpulan orang yang membentuk suatu badan atau lembaga yang mempunyai satu tujuan yang sama. Menurut Malinowski dalam (Prasetyo, 2022) mendefisikan organisasi sebagai suatu kelompok orang yang bersatu dalam tugas-tugas atau tugas umum, terikat dalam lingkungan tertentu, menggunakan alat teknologi dan patuh pada peraturan.

Sedangkan menurut (Syamsir Torang, 2013) organisasi adalah sistem peran aliran aktivitas dan proses (pola hubungan kerja) dan melibatkan beberapa orang sebagai pelaksana tugas yang di disain untuk mencapai tujuan bersama. (Chester Barnard, 2009) organisasi ada apabila orang-orang berhubungan satu sama lain, mau menyumbangkan kegiatan-kegiatan atau berkerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dan menurut Undang-Undang No. 40 tahun 2009, mengatur tentang

kepemudaan, termasuk definisi pemuda, hak dan kewajiban mereka, serta peran mereka dalam pembangunan nasional. organisasi kepemudaan adalah wadah pengembangan potensi pemuda

Gerakan Pemuda Ansor; Menurut (Mirza Firdaus, 2023) Gerakan Pemuda Ansor merupakan organisasi kepemudaan Nahdlatul Ulama' yang menjunjung tinggi dan membela Negara Indonesia yang sah berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang 1945 serta senantiasa mengemban paham Islam Ahlusunnah Wal Jama'ah. Gerakan Pemuda Ansor adalah organisasi yang berpedoman pada suatu ajaran keagamaan dan masih berkiprah eksis dari tahun 1934 hingga sekarang dan merupakan suatu organisasi kemasyarakatan pemuda yang beralifiasi dengan Nahdatul Ulama (NU), organisasi Gerakan Pemuda Ansor yang didirikan sebagai kelanjutan dari Ansuru Nahdlatul Ulama (ANO). Organisasi Gerakan Pemuda Ansor di seluruh Indonesia yang berada pada pimpinan anak cabang masing-masing daerah memiliki visi dan misi yang sama dalam peranannya dibidang penanaman nilai-nilai Aswaja. Gerakan Pemuda (GP) Ansor juga selalu menanamkan nilai-nilai Ahlussunnah wal-jama'ah pada anggotanya. Dengan demikian diharapkan akan terbentuk kader-kader yang berdedikasi tinggi, proaktif, kritis, humanis, profesional, serta inovatif guna mendorong dan mewujudkan perubahan sebagai jawaban atas problematika yang dihadapi di masyarakat (S, wadiono, 2023). Pada organisasi ini banyak sekali manfaatnya dalam penanaman nilai-nilai aswaja yang telah diterapkan, Gerakan Pemuda Ansor sebagai 13 salah satu organisasi sosial keagamaan mempunyai kiprah antara lain berpartisipasi aktif dalam melakukan dakwah tentang nilai-nilai aswaja yang merupakan pedoman dalam organisasi tersebut. Ada tiga tujuan dari organisasi Gerakan Pemuda Ansor: 1) Membentuk dan mengembangkan generasi muda Indonesia sebagai kader bangsa yang cerdas dan tangguh memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, berkepribadian luhur, berakhlak mulia, sehat, terampil, ikhlas dan beramal shalih, 2) Menegakan ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah dengan menempuh manhaj salah satu madzhab empat di dalam wadah Negara kesatuan Republik Indonesia, 3) Berperan secara aktif dan kritis dalam pembangunan nasional demi terwujudnya cita-cita kemerdekaan Indonesia yang berkeadilan, berkemakmuran, berkemanusiaan dan bermartabat bagi seluruh rakyat Indonesia yang di ridhoi Allah SWT.

Visi Gerakan Pemuda Ansor: 1) Revitalisasi nilai dan tradisi, 2) Penguatan sistem kaderisasi, 3) Pemberdayaan potensi kader, 4) Kemandirian organisasi.

Misi Gerakan Pemuda Ansor: 1) Internalisasi nilai ASWAJA dan sifat Rasul dalam Gerakan Pemuda Ansor, 2) Membangun disiplin organisasi dan kaderisasi berbasis profesi, 3) Menjadi sentrum lalu lintas informasi dan peluang usaha antar kader dengan stakeholder, 4) Mempercepat kemandirian ekonomi kader dan organisasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam tentang faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat pemuda dalam bergabung dengan Gerakan Pemuda Ansor dan meningkatkan kembali minat pemuda dalam organisasi Gerakan Pemuda Ansor di desa Sukodono Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung. Subyek penelitian ini yaitu berjumlah sebelas 11 orang yaitu Pengurus Ranting Ahmad Kowim Sabilillah, S. Ag. tiga anggota Gerakan Pemuda Ansor yang baru bergabung, dan 7 tujuh pemuda yang belum minat bergabung dengan organisasi Gerakan Pemuda Ansor. Lokasi penelitian Penelitian ini dilaksanakan di kantor Ranting Gerakan Pemuda Ansor beralamat Dusun Gleduk Desa Sukodono Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi Teknik dan triangulasi sumber.

## **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- A. Model Kaderisasi tidak dilakukan secara langsung dan kaku, melainkan melalui proses bertahap yang mengandalkan keakraban sosial dan kenyamanan emosional. Dalam konteks masyarakat pedesaan seperti Desa Sukodono Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung, pendekatan seperti ini dirasa lebih efektif karena mencerminkan nilai-nilai lokal yang menjunjung tinggi rasa kekeluargaan dan gotong royong.
- B. Pendekatan kultural yang digunakan oleh Gerakan Pemuda Ansor Ranting Desa Sukodono Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung tidak hanya dilakukan melalui interaksi langsung seperti ngobrol santai dan ngopi bareng di markas, tetapi juga diperluas melalui strategi lain yang bersifat non-formal dan komunikatif. Strategi yang digunakan masih berada dalam kerangka pendekatan kultural, namun dikembangkan agar lebih sesuai dengan karakter pemuda saat ini yang cenderung aktif di platform digital. Dengan pendekatan ini, organisasi berusaha menumbuhkan rasa ingin tahu, kedekatan emosional, dan ketertarikan secara perlahan, tanpa adanya tekanan formal. Upaya ini sekaligus menjadi bentuk adaptasi Gerakan Pemuda Ansor terhadap dinamika sosial dan pola komunikasi generasi muda di era digital. Pendekatan kultural dipilih karena dianggap lebih manusiawi dan tidak memaksa. Pemuda diajak berproses secara bertahap, dimulai dari mengenali minat dan kebutuhan mereka, lalu diarahkan secara perlahan menuju keterlibatan dalam kegiatan organisasi. Dalam konteks masyarakat pedesaan pendekatan ini selaras dengan nilai-nilai lokal yang menjunjung tinggi kebersamaan, kenyamanan emosional, dan kedekatan personal. Dengan demikian, kaderisasi tidak hanya dilihat sebagai proses perekrutan formal, tetapi juga sebagai proses membangun relasi sosial yang kuat dan berkelanjutan. Selain membangun kenyamanan awal melalui pendekatan kultural, proses kaderisasi juga berkaitan erat dengan pelaksanaan Pendidikan Kepemimpinan Dasar (PKD) sebagai bagian dari pendekatan structural.
- C. tantangan utama dalam menarik minat generasi muda, yaitu orientasi pada keuntungan pribadi

atau materi. Pemuda saat ini cenderung mempertimbangkan manfaat langsung dari suatu aktivitas, termasuk dalam berorganisasi. Mereka tidak serta-merta tertarik hanya karena adanya semangat kebersamaan atau pengabdian sosial, namun lebih karena sejauh mana organisasi mampu memberi dampak nyata terhadap kehidupan mereka. Kondisi ini berkaitan erat dengan realitas ekonomi dan tekanan sosial yang dihadapi oleh pemuda di desa. Salah satu strategi yang diterapkan oleh Gerakan Pemuda Ansor Ranting Desa Sukodono Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung dalam menjaring minat pemuda adalah membangun kolaborasi dengan organisasi lain yang sudah lebih dekat dengan kehidupan keseharian para pemuda desa. Gerakan Pemuda Ansor tidak hanya menunggu pemuda datang dan bergabung, tetapi secara aktif menciptakan ruang-ruang partisipasi yang relevan dengan kehidupan mereka. Pendekatan partisipatif ini berperan sebagai jembatan antara organisasi dan pemuda, dengan menciptakan pengalaman langsung yang menyenangkan, bermanfaat, serta bermakna. Kegiatan seperti pelatihan ketrampilan dan olahraga bukan hanya bersifat hiburan atau pengisi waktu luang, tetapi juga menjadi media kaderisasi yang bersifat implisit, karena mampu menanamkan nilai-nilai kebersamaan, kepedulian, dan kontribusi sosial. Selain itu, kegiatan-kegiatan tersebut juga mencerminkan adasasi Gerakan Pemuda Ansor terhadap karakteristik generasi muda saat ini yang cenderung menyukai aktivitas nyata, interaktif, dan berdampak langsung terhadap kehidupan pribadi maupun sosial mereka.

## **Pembahasan**

Faktor-faktor penyebab rendahnya minat pemuda dan pengaruh fenomena ini terhadap dinamika serta perkembangan organisasi Gerakan Pemuda Ansor.

### **A. Faktor-faktor Penentu Rendahnya Minat Pemuda Bergabung dalam Gerakan Pemuda Ansor**

Rendahnya minat pemuda untuk berpartisipasi aktif dalam organisasi Kepemudaan seperti Gerakan Pemuda Ansor merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai dimensi. Berdasarkan temuan di lapangan, faktor-faktor ini dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek utama: personal (psikis), ekonomi (material), dan sosial (lingkungan):

#### **1) Dimensi Personal dan Psikis Pemuda**

Keterlibatan pemuda dalam organisasi seringkali sangat bergantung pada kesiapan internal dan kecenderungan psikis individu. Di desa Sukodono Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung, di temukan bahwa beberapa pemuda memiliki kecenderungan individualistik atau introvert yang membuat mereka merasa tidak nyaman dengan aktivitas sosial kelompok yang intens. kesiapan psikis dan kenyamanan dalam berinteraksi sosial merupakan faktor penentu utama partisipasi pemuda.

#### **2) Dimensi Material dan Ekonomi**

Faktor ekonomi terbukti menjadi salah satu penyebab dominan rendahnya minat pemuda Desa Sukodono Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung. Banyak pemuda memiliki orientasi profit- oriented, dimana mereka cenderung mempertimbangkan manfaat langsung, terutama secara finansial, dan setiap aktivitas yang mereka ikuti. kebutuhan ekonomi dan tekanan hidup seringkali menjadi hambatan utama bagi pemuda untuk terlibat dalam kegiatan non- produktif secara finansial. Prioritas pemuda untuk mencari penghasilan demi memenuhi kebutuhan pribadi atau keluarga menyebabkan mereka

kurang berminat pada aktivitas yang membutuhkan waktu dan tenaga namun tidak memberikan imbalan materi langsung. Hal ini mengisyaratkan bahwa organisasi kepemudaan perlu merancang program yang tidak hanya bersifat ideologis atau sosial, tetapi juga memberikan manfaat praktis atau ekonomi bagi anggotanya, seperti pelatihan keterampilan kerja atau dukungan kewirausahaan.

3) Dimensi Sosial dan Lingkungan

Lingkungan sosial juga memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan pemuda untuk bergabung atau tidak dalam berorganisasi. Salah satu temuan penting adalah ketiadaan role model atau lingkaran pergaulan yang aktif di Gerakan Pemuda Anshor di sekitar pemuda. Persepsi mengindikasikan adanya kesenjangan antara citra organisasi dan preferensi pemuda modern. Organisasi yang dianggap terlalu formal atau tidak memiliki kegiatan yang relevan dengan minat pemuda saat ini akan sulit menarik perhatian mereka.

**B. Pengaruh Minat Pemuda Terhadap Dinamika dan Perkembangan Organisasi Gerakan Pemuda Anshor**

Dampak Rendahnya Minat Terhadap Proses Kaderisasi dan Keberlanjutan Organisasi Rendahnya minat partisipasi pemuda secara langsung berimplikasi pada proses kaderisasi Gerakan Pemuda Anshor di Desa Sukodono Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung. Ketua Gerakan Pemuda Anshor mengakui bahwa kondisi kaderisasi saat ini cenderung stagnan, bukan karena kemunduran, melainkan karena organisasi masih mencari pola yang cocok agar kaderisasi tetap berjalan sesuai kondisi sosial masyarakat. Stagnasi ini menunjukkan adanya kesulitan organisasi dalam meregenerasi kepengurusan dan anggota aktif, yang dapat menghambat keberlanjutan program dan visi organisasi. kondisi ini sesuai dengan pandangan (putra, 2022) (dewi, 2020) menjelaskan bahwa kurangnya minat anggota baru seringkali menjadi penyebab utama stagnasi, terutama jika organisasi tidak mampu beradaptasi dengan perubahan karakteristik generasi muda.

Adanya keterbatasan sumber daya, baik manusia maupun teknis, di tingkat ranting untuk melaksanakan program kaderisasi formal secara mandiri. Ketergantungan pada Pimpinan Anak Cabang (PAC) menunjukkan bahwa Gerakan Pemuda Anshor Ranting Sukodono belum memiliki kapasitas yang optimal dalam menjalankan salah satu pilar utama kaderisasi organisasinya. Salah satu pendekatan kunci adalah model kaderisasi yang bersifat kombinitif, yaitu memadukan pendekatan kultural (non-formal) dan struktural (formal). interaksi non-formal dan suasana santai lebih efektif dalam menciptakan daya tarik awal bagi pemuda yang cenderung menghindari formalitas kaku. Selain itu, Gerakan Pemuda Anshor juga memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk memperkenalkan kegiatan. a media sosial berperan vital dalam membangun citra positif dan menyebarkan informasi kegiatan yang relevan dengan minat pemuda. Gerakan Pemuda Anshor juga menekankan pendekatan yang humanis dan berproses dalam kaderisasi

**PENUTUP / KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu Partisipasi pemuda dalam organisasi Gerakan Pemuda Anshor di Ranting Sukodono, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung dipengaruhi oleh tiga dimensi utama, yaitu personal-psikis, ekonomi-material, dan sosial-lingkungan. Secara personal, banyak

pemuda cenderung individualistik, introvert, dan lebih mengutamakan kenyamanan psikologis serta pengembangan diri dibanding keterlibatan dalam organisasi. Dari sisi ekonomi, tekanan kebutuhan finansial membuat mereka lebih memilih pekerjaan yang memberi keuntungan materi langsung daripada aktivitas sosial. Sementara itu, secara sosial, minimnya panutan, teman sebaya yang aktif, dan citra organisasi yang dianggap tidak menarik turut memperlemah minat dan keterlibatan mereka. Dan Rendahnya minat pemuda untuk bergabung dengan Gerakan Pemuda Ansor Ranting Sukodono berdampak signifikan terhadap stagnasi organisasi, khususnya dalam proses kaderisasi dan regenerasi kepengurusan. Ketergantungan pada PAC serta belum optimalnya efektivitas komunikasi memperkuat tantangan tersebut. Meskipun demikian, organisasi telah melakukan berbagai adaptasi strategis, seperti pendekatan kultural, pemanfaatan media sosial, program kolaboratif, dan kegiatan yang relevan dengan minat pemuda. Namun, masih terdapat kesenjangan antara harapan pemuda—yang lebih menekankan manfaat nyata dan finansial—dengan program yang ditawarkan. Lingkungan sosial juga masih menjadi hambatan. Meski begitu, optimisme tetap ada. Dengan perencanaan program yang lebih kontekstual dan menyentuh kebutuhan riil pemuda secara agama, sosial, dan ekonomi, diharapkan semangat berorganisasi akan tumbuh dan menjadikan Gerakan Pemuda Ansor tetap relevan dan berkelanjutan. Saya berharap untuk peneliti selanjutnya lebih komprehensif, lebih berbagai lokasi dan narasumber.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, P. S., & Kurniawan, A. (2021). Strategi Komunikasi Organisasi Kepemudaan dalam Menarik Minat Milenial. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat dan Komunikasi*, 2(1), 45-56.
- Harahap, R. H., & Nasution, A. H. (2021). Analisis Faktor Ekonomi Terhadap Partisipasi Pemuda dalam Organisasi Kepemudaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan*, 4(2), 123-135.
- Iskandar, B. (2021). peran organisasi sosial dalam pemberdayaan masyarakat pedesaan, 7.
- Jamu, M. E. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Manajemen Universitas Flores ). *Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 1, 305- 317.
- Kusuma, R., & Hadi, S. (2022). Model Pemberdayaan Pemuda Berbasis Komunitas. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 1- 15.
- Lestari, D., & Pratama, A. (2023). Efektivitas Pemanfaatan Media Sosial dalam Rekrutmen Anggota Organisasi Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Digital*, 3(1), 20-35.
- Misbah, M. M., & Wahyudin, W. (2023). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Pemuda dalam Organisasi Karang Taruna. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Lentera*, 3(2), 130-142.
- Nurdin, M. (2022). keterlibatan pemuda dalam organisasi sosial: tantangan dan peluang di era digital, 5.
- Pipit Widiatmoko, A. P. (2016). Peran Organisasi Kepemudaan Dalam Membangun Karakter Pemuda Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan
- Prasetyo, M. A. (2022). Partisipasi Organisasi Gerakan Pemuda Ansor Dalam Kegiatan Kemasyarakatan Di Desa Bringin Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang. 3(2), 375-382.